

MASUKNYA MOTIF-MOTIF SENI HIAS DARI BARAT KE DALAM SENI ORNAMENTIK INDONESIA

Oleh : Widyabakti Sabatari

Abstrak

Sesungguhnya bahwa kata-kata yang termuat dalam Lambang Negara yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” itu dapat pula diterapkan pada kehidupan kesenian Indonesia. Kesenian Indonesia kini memiliki kekayaan motif yang cukup luas dan bervariasi, baik corak yang primitif maupun yang tradisional. Motif itu muncul dan berkembang karena adanya pengaruh yang datang dari luar secara bertahap dan terus menerus dari zaman ke zaman hingga kini menjadi motif yang khas. Motif yang menghiasi benda-benda seni Indonesia dan memperkaya Seni Ornamentik Indonesia.

Kata Kunci: Motif, Seni Ornamentik Indonesia

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan motif yang beraneka ragam. Bentuk motif dari masing-masing daerah memiliki ciri yang khas. Hal ini disebabkan karena perkembangan masing-masing daerah dalam perjalanan sejarahnya berbeda. Daerah yang satu secara berturut-turut dilanda arus pengaruh dari luar, sedang daerah yang lain ada yang terisolasi tidak tersentuh oleh kebudayaan asing. Masing-masing berkembang sendiri-sendiri, namun terasa memiliki ikatan yang sama, yaitu sifat-sifat khas seni rupa Indonesia.

Seni rupa Indonesia terkenal dengan kekayaan ragam hias seni hias; baik yang primitif maupun yang tradisional. Memiliki variasi akan motif-motif hias yang luas dan penggarapan yang artistik. Pengaruh dari negara lain disambut oleh tangan-tangan terampil dan kreatif yang ditransformasikan ke dalam kesenian Indonesia yang tinggi nilainya. Seperti halnya lahirnya relief yang realistik indah Candi Prambanan yang diangkat dari cerita Ramayana yang ditulis oleh Rabindranath Tagore di India.

Sebelum melangkah lebih jauh perlu kiranya penulis ketengahkan maksud dari judul tersebut diatas. Disini penulis mencoba memahaminya sebagai penelusuran keberadaan Seni Ornamentik Indonesia yang mendapat pengaruh dari Barat. Pembahasan akan diawali dari Sejarah Lahirnya Kebudayaan Indonesia dalam hal ini adalah Lahirnya Motif Seni Hias; Macam-macam Ragam Hias menurut sifatnya; dan Beberapa Contoh Ragam Hias Indonesia.

I. Sejarah Lahirnya Seni Hias Indonesia

Sejarah Seni Rupa Indonesia diawali pada zaman Prasejarah dari masa Neolitikum kira-kira 4000 tahun yang lalu. Atas dasar penemuan-penemuan yang ada dan

penyelidikan yang berdasar perbandingan bahasa, dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia berasal dari Yunnan di daerah Cina Selatan, tempat hulu sungai-sungai besar seperti Yangtse-Kiang, Mekong, Saluen, Irawadi dan Brahmaputra. Mereka datang ke Indonesia dalam dua gelombang, yaitu: (1) sekitar tahun 2000 sebelum masehi dalam zaman Neolitikum dan (2) disekitar tahun 500 sebelum masehi bersamaan dengan zaman Perunggu (Soedarso Sp., 1990 – 1991:13). Melalui India Belakang dan Semenanjung Malaya mengarungi lautan dengan rakit serta perahu bercadik menuju kepulauan Indonesia.

Membawa kepandaian mengasah alat-alat batunya, bertempat tinggal tetap, bersawah, beternak dan bermasyarakat. Terjadilah perubahan, mereka tidak lagi mencari makan setiap hari, ada waktu kosong yaitu saat menunggu panen menjadi besar artinya bagi *lahirnya penciptaan seni*. Mereka hidup bermasyarakat, maka mulailah kehidupan manusia sebagaimana layaknya; mereka bergaul dan bekerja sama. Disinilah seni lahir pada masa Neolitikum. Bagi mereka seni bukanlah barang kemewahan melainkan barang guna yang dimanfaatkan dalam bermacam-macam upacara ritual. Dengan kata lain Seni Prasejarah adalah *seni ritual magis* yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang irasional dan bersifat simbolik. Setiap bentuk selalu memiliki arti perlambang tertentu, demikian juga dengan penggunaan macam-macam warna.

Masyarakatnya animistik, pemegang adat dan tradisi, percaya adanya roh dan *anima* dimana-mana, ada yang baik dan yang buruk. Roh nenek moyang dianggap sebagai roh yang baik, oleh karena itu dipuja dan sekaligus sebagai penjaga kelangsungan hidupnya. Praktek pemujaan sangat populer di masa itu, maka munculah bentuk arca nenek moyang dan tempat pemujaan yang berundak-undak. Sebagai contoh motif biawak, kadal ataupun cicak yang digambarkan sebagai jelmaan nenek moyang yang ada di dinding-dinding goa dan di pintu-pintu rumah. Mereka beranggapan roh-roh nenek moyang akan menghalau segala sesuatu yang jahat. Bekas-bekas kepercayaan itu sekarangpun masih dapat kita saksikan, misalnya pada lumbung orang batak yang berhiaskan kadal. Contoh lain motif kerbau, gajah dan kuda yang dilukiskan sebagai lambang kendaraan roh nenek moyang tampak dalam atap rumah Orang Toraja dan Minangkabau.

Kerbau menjadi lambang kesuburan, ular yang melata melambangkan dunia bawah, burung melambangkan dunia atas sebagai penggambaran roh nenek moyang yang sedang terbang ke surga, pohon hayat atau pohon kehidupan yang dianggap pohon yang keramat yang sanggup menghubungkan dua dunia dan sekaligus sebagai pohon keinginan, pohon yang dapat memberikan apa saja yang diinginkan oleh manusia

Selanjutnya adanya pengaruh dari “Kebudayaan Dong Son”, kebudayaan yang dibawa oleh orang dari daratan Asia ke Indonesia sekitar 500 tahun sebelum Masehi yang membawa kebudayaan perunggu. Seni perunggu Indonesia adalah seni yang mengawali *ciri khas* seni Indonesia. Teknik perunggu memang memiliki kemampuan yang lebih dalam dibanding teknik batu yang berada pada babak sebelumnya, apalagi bersamaan dengan datangnya pola-pola hias baru dari luar.

Datangnya motif hias *meander* yang banyak terdapat di Yunani ada juga pada kesenian Dong Son. Menurut Soedarso pada halaman yang berbeda menyebutkan bahwa jenis kesenian yang dibawanya itu adalah corak kesenian yang bersaudara dengan seni Mikenis di Yunani, yaitu sebuah corak kesenian yang dekoratif, penuh dengan serba lengkung, spiral dan juga terkenal dengan meandernya.

Corak Chou Akhir merupakan seni hias orang Cina yang cukup tua yang mendapat pengaruh dari Barat yang sudah ditranformasikan dengan cita-cita keindahannya. Corak Chou Akhir atau Corak Huai dan kesenian Dong Son di teluk Tonkin, sama-sama mempengaruhi kesenian Indonesia pada zaman Prasejarah dan munculnya tiga corak seni hias, yaitu: (1) Corak Monumental, (2) Corak Dong Son dan (3) Corak Chou Akhir.

Corak Monumental, ialah corak yang dihubungkan dengan kesenian neolitik, dengan ciri-ciri penggambaran tokoh nenek moyang. Dilukis secara frontal disamping motif-motif simbolis lainnya, seperti tanduk kerbau, berbagai binatang yang memiliki nilai simbolis, kedok, pohon hayat, dan beberapa motif geometris. Corak yang monumental mempunyai makna dua, yaitu memang banyak hubungannya dengan monumen dalam arti sebenarnya, atau alasan estetis karena corak bersifat monumental.

Corak Dong Son, memiliki kecenderungan dekoratif, kurang simbolis, sehingga dekat dengan semboyan *l'art pour l'art* (seni untuk seni). Bentuk motifnya seperti spiral, spiral berganda dari Kaukasus, tumpal, motif tangga, meander dari kebudayaan Hallfstad, kombinasi antara motif-motif manusia, binatang dan ornamentasi lainnya. Motif-motif tersebut digunakan untuk mengisi bidang datar yang luas dengan jalan pengulangan dari motif dasarnya. Pengaruh corak ini terasa hampir di seluruh kepulauan Indonesia.

Corak Chou Akhir, mempunyai ciri tidak adanya komposisi yang simetris. Tekanan dalam corak ini adalah penerapan garis-garis irama yang melengkung-lengkung memenuhi seluruh permukaan. Populer di daerah Kalimantan dan sekitarnya.

Kemudian munculnya pengaruh kebudayaan Indonesia Hindu dan kebudayaan Indonesia Islam. Kebudayaan Hindu dari India masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu, yaitu sekitar tahun kurang lebih 150 Masehi, dan kebudayaan

Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 1275 Masehi (Djumeno, 1990:3-4). Kebudayaan Indonesia Hindu dan kebudayaan Indonesia Islam dikenal dengan *seni rupa klasik*. Seni rupa klasik yang bercorak Hindu mencapai puncaknya di pulau Jawa dan Bali, sedang seni Klasik yang bercorak Islam terdapat di beberapa daerah kekuasaan Raja-raja Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura dan Kepulauan Maluku (Yudoseputro, 1990–19991: 33). Candi dengan relief yang menghiasinya merupakan bentuk peninggalan dari bangunan kebudayaan Indonesia Hindu yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keindahan tetapi juga keluasan wawasan seninya. Sedang bentuk peninggalan kebudayaan Islam berupa istana dengan segala isinya, dan aturan-aturan yang berlaku dalam istana yang sangat berpengaruh besar terhadap seluruh kehidupan masyarakat.

Letaknya yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan terutama di pesisir Pulau Jawa sebelah utara, membawa akibat banyaknya kapal asing yang singgah. Terjadilah tukar menukar berbagai barang dari luar dengan hasil bumi Indonesia, seperti halnya keramik dan sutra dari Cina, Kain Cinde dari India Barat dan lain-lain. Kekayaan rempah-rempah Indonesia menarik bagi orang asing untuk berlomba-lomba datang ke Indonesia. Secara silih berganti bangsa Cina, India, Portugis, Arab, Belanda, Inggris mendatangi Indonesia. Ada yang menetap bahkan ada yang menjajah hingga ratusan tahun. Disatu sisi mereka menjajah, tetapi disisi lain mereka meninggalkan kenang-kenangan (peninggalan) dengan seni hias yang indah.

II. Macam-macam Ragam Hias Indonesia

Menurut Van Der Hoop (1949:15) berdasarkan sifatnya ragam hias ada bermacam-macam. Ada ragam hias ilmu ukur dan ragam hias naturalis. Ragam hias naturalis terbagi dalam berbagai ragam hias dalam urutan ilmu hayat dari atas ke bawah, yaitu: ragam hias manusia, ragam hias bagian tubuh manusia, ragam hias hewan lebih tinggi, ragam hias lebih rendah, ragam hias tanaman dan ragam hias lainnya. Sedangkan menurut Soegeng Toekio (1987:10) ragam hias dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) kelompok bentuk geometris, (2) kelompok bentuk pengayaan dari tumbuhan, (3) kelompok bentuk penggambaran mahluk hidup dan (4) kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari beberapa jenis ragam hias diatas. Kedua pendapat tersebut diatas secara garis besar tidak ada perbedaan yang berarti hanya pengungkapannya saja yang berbeda.

Berdasarkan penelitian beberapa ahli antropologi dan arkeologi menyimpulkan bahwa ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Kebenaran

ini dibuktikan dengan temuan-temuan masa lampau, yaitu adanya karya-karya indah seperti benda-benda purbakala dan benda-benda pakai yang terlihat di museum. Suatu karya peninggalan dari generasi terdahulu yang bernilai tinggi.

1. Ragam Hias Geometris.

Pemberian nama motif ada yang diambil dari cara mengerjakan, misalnya ragam hias pola bolak balik yaitu ragam hias yang dikerjakan dengan cara mengayam sekali ke atas dan sekali ke bawah. Ragam hias pola kepar atau kepeng dengan cara mengayam sekali ke atas dan dua kali ke bawah. Pola kepar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat dikerjakan menurut garis sudut menyudut. Ragam hias tumpal, yaitu ragam hias yang pada bagian tepinya membentuk segitiga-segitiga. Ragam hias pilin berganda, yaitu ragam hias yang dikerjakan dengan cara dipilin atau diulir menyerupai bentuk huruf S atau kebalikannya.

Selain itu ragam hias geometris juga mempunyai ciri apabila ragam tersebut di terapkan pada benda pakai seperti yang diuraikan oleh Soegeng Toekio bahwa ragam hias geometris dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda, diterakan sebagai pengisian dari bagian benda pakai pada permukaan bidangnya dan sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri yang merupakan unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektural.

Sebagai pinggiran suatu benda antara lain dapat berupa garis zig-zag (di Jawa dikenal dengan garis tumpal), relung atau alur, pilin, meander, garis-garis silang dan sebagainya. Bentuk-bentuk demikian sama dengan ragam hias *dipylon* dari Athena atau juga seperti bentuk *oedenbrug* dari Hungaria. Bentuk lain dapat kita temui dalam bentuk spiral, empat persegi, garis silang maupun gabungan dari bentuk-bentuk tersebut. Sepintas sederhana namun harus hati-hati dalam menempatkan motif, karena hiasan pinggiran turut ambil bagian dalam menentukan keindahan suatu benda pakai. Sebagai ragam isian dipengaruhi oleh desain dari bendanya, baik ukuran, bentuk permukaan dan materi benda tersebut. Sedangkan sebagai inti atau bentuk utama dibagi dalam empat kelompok bentuk dasar, yaitu: (1) kaki silang, berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik yang dapat berbentuk tegak atau lengkung, (2) pilin, berupa relung-relung yang saling bertumpuk membentuk ulir yang mirip huruf S atau sebaliknya, (3) kincir, berupa bentuk yang bertolak dari mata angin yang mempunyai gerak ke kanan dan ke kiri, dan (4) bidang, berbentuk segi tiga, lingkaran, segi empat atau gumpalan yang tak teratur.

Tumpal. Pemakaian tumpal yang terkenal dalam tenunan dan batik. Pada kain batik biasanya tumpal diisi dengan hiasan sulur-suluran dari tumbuhan, menjadi lambang

kesuburan. Bentuknya yang menyerupai gunung juga melambangkan keteguhan serta kekuatan menolak bala. Sedang pada tenunan dipakankan dengan kelindan untuk membentuk ragam hiasnya. Sebagai contoh pada Batik Pesisir yang lebih bersifat naturalis dan menunjukkan pengaruh kuat kebudayaan asing dengan pemakaian warna yang beraneka ragam. Batik pesisir yang menonjol dan sampai sekarang masih digemari antara lain yang berasal dari daerah Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura dan Tuban. Sebagai daerah pelabuhan, hubungan Cirebon dengan daerah lain dan hubungan perdagangan dengan berbagai negeri (Cina, Arab, India) menyebabkan kultur Cirebon berpadu dengan kultur asing. Perpaduan budaya tersebut maka akhirnya membuahkan corak-corak kultural yang beragam.

Dalam seni kerajinan Batik Cirebon banyak dijumpai motif-motif dan ragam hias yang berdasarkan kaligrafi Arab dan hiasan geometris Timur Tengah (Yusmawati, 1999 – 2000:4). Ciri khas batik Cirebon banyak mengambil bentuk gambaran alam sekitar, cerita rakyat dan pencerminan kepercayaan, yang umumnya dilatari dengan warna kuning gading atau terkenal dengan istilah *kuning Cirebon* (ecru).

Pilin Berganda. Motif ini hampir menyebar di seluruh kepulauan Indonesia terutama Indonesia bagian timur. Bentuknya serupa huruf S atau kebalikkannya. Motif ini ada bersama dengan kebudayaan perunggu zaman Prasejarah dan dikenal juga dalam kebudayaan perunggu Eropa. Ada pilin berganda bersambung-sambung, pilin yang berdiri, dan pilin pengisi bidang dan sebagainya. Banyak ditemui di Papua teristimewa di pantai utara. Banyak dijumpai kampak-kampak perunggu, ukiran kayu pada sebuah kail, gantungan perkakas, di sekitar Danau Sentani di Papua Utara. Pilin berganda yang diterapkan pada tekstil atau batik adalah motif Parang Rusak dalam berbagai bentuk, teristimewa bagi rakyat Jawa Tengah .

Meander. Salah satu motif yang sangat dikenal yang datang pada zaman perunggu dari Asia Tenggara ke Indonesia adalah *meander* dalam berbagai bentuk yang dikenal juga pada seni kuno Yunani, oleh karena itu disebut “*Pinggir Yunani*”. Pinggir meander terdapat juga dalam seni Eropa maupun seni Asia Timur. Berupa deretan huruf T yang berdiri tegak lurus dan terbalik berganti-ganti. Bentuk ini mirip dalam seni Tionghoa, mengalir sehingga mirip dengan awan, maka disebut dengan “*Pinggir Awan*”. Ragam hias ini tidak selalu berarti pinggiran awan,. dalam seni Hindu Jawa dipakai untuk menyatakan pinggiran kain. Meander dapat diterapkan dalam sebuah lingkaran (subang, pinggan) atau dalam bentuk pinggir meander berganda yang diukirkan pada kayu sebagai hiasan halauan perahu (Papua Utara). Seni Cirebon banyak menggunakan ragam hias pinggir awan dalam seni batik (Van Der Hoop, 1947:54-62).

Swastika. Merupakan ragam hias yang berasal dari Tionghoa. Dalam bahasa Tionghoa namanya "banji", sedang dalam zaman perunggu Eropa Barat disebut swastika. Swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang khususnya matahari, yang selanjutnya menjadi tanda pembawa tuah. Dalam cara hias menghias di Indonesia biasanya dipakai untuk mengisi, yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus dan seluruhnya disebut "banji". Pada zaman perunggu atau kebudayaan Dong-Son, swastika tidak seberapa dikenal seperti halnya pinggir meander.

Ragam Hias Toraja. Ragam hias dari Tanah Toraja Sulawesi Tengah, berupa gambar-gambar yang diambil dari beberapa ragam hias yang diukirkan pada beberapa potong kayu dengan ukuran yang diperkecil digunakan untuk menghiasi rumah, perabot dan lain-lain.

Kawung. Ragam hias yang berupa lingkaran-lingkaran yang diatur sedemikian rupa sehingga yang satu menutup sebagian yang lain menurut gambar-gambar ilmu ukur. Nama ragam hias kawung diambil dari pohon aren yang disebut 'kawung', bagi bahasa Sunda dan bahasa Jawa istilah ini kurang lazim digunakan. Apabila buah pohon ini dipotong melintang nampak biji yang jumlahnya empat. Gambaran ini yang kemudian digunakan untuk menyusun menurut gambaran ilmu ukur. Ragam hias kawung ini bermacam-macam bentuknya yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri. Motif ini sudah terdapat dalam zaman Hindu Jawa, misalnya pada kain yang dipakai oleh Kertajaya raja pertama Mojopahit (1216 – 1231).

Pola Kertas Tempel. Pada umumnya untuk menghiasi bidang-bidang tembok yang persegi panjang di sebelah luar candi. Disebut pola kertas tempel karena menyerupai gambar-gambar pada kertas tempel, pola pembagiannya menurut ilmu ukur tapi dalam pengerjaannya meniru atau menggunakan pola tumbuhan. Dapat dilihat di Candi Sewu, Candi Borobudur, Candi Prambanan dan sebagainya.

2. Ragam Hias Manusia dan Bagian Tubuh Manusia

Dalam Hias menghias motif manusia sudah dapat kita lihat sejak kesenian Prasejarah dan kesenian primitif. Dalam kesenian Indonesia kuno bersifat sebagai lambang gambaran nenek moyang dan penangkal yang jahat atau bahaya. Bentuk yang digambar hiasannya sangat sederhana, yang paling menonjol pada bagian kepala, badan, kedua tangan dan kaki yang biasanya terentang. Menurut pikiran primitif lambang bukan sekedar gambaran saja, tetapi juga merupakan kekuatan sakti. Motif-motif ini dapat diterapkan dalam berbagai macam teknik, misalnya teknik meronce manik-manik yang dipakai oleh orang Dayak Kalimantan, teknik menenun oleh orang Sumba. Di daerah

Sumba, kain dengan gambar manusia dipakai sebagai selimut dan kafan dalam upacara kematian.

Kedok. Seperti halnya tubuh manusia yang dianggap mempunyai kekuatan sakti, maka kedok atau muka atau mata dipakai untuk menangkis yang jahat. Kedok disebut juga 'kala' yang diletakkan di atas pintu gerbang sebuah candi. Dalam seni Hindu di Jawa Tengah digambar tanpa rahang bawah, tetapi di Jawa Timur dan Bali memakai rahang bawah. Selain itu kedok juga diterapkan pada berbagai macam benda hias. Misalnya sarung keris perak dari Bangkalan Madura, alat pemukul dari Bali Selatan yang dipakai sewaktu panen untuk meratakan padi, perisai dari kayu yang diberi warna merah, hitam dan putih dari hilir sungai Sepih dari Papua dan lain-lain.

Wayang. Gambar wayang dalam seni Indonesia modern kurang tepat digunakan, karena wayang merupakan jenis kesenian klasik. Selain terdapat pada relief candi dan piala untuk air suci, juga pada benda-benda pakai lainnya seperti mata keris dari Jawa Barat yang bergambar keluarga Pandawa dari cerita Mahabarata, permainan dakon yang pada bagian ujungnya terdapat patung orang menyerupai Punokawan, dan lain-lain.

3. Ragam Hias Binatang

Kerbau, Gajah dan Kuda. Pada zaman batu muda nenek moyang kita mengenal kerbau sebagai binatang ternak dan memujanya sebagai binatang yang keramat. Itulah sebabnya hingga sekarang ragam hias kepala kerbau atau tanduk kerbau masih digunakan sebagai lambang bumi yang subur dan sebagai penolak yang jahat. Mungkin disebabkan karena bentuk tanduknya, maka kerbau dihubungkan dengan bulan yang selanjutnya dianggap sebagai kendaraan bagi orang yang sudah meninggal. Tampak dalam upacara penjenazahan bagi orang Toraja, banyak kerbau yang dipotong satu diantaranya dimaksudkan untuk kendaraan orang yang sudah meninggal untuk naik ke surga. Seperti halnya ragam hias kerbau, gajah dan kuda merupakan binatang kendaraan bagi orang yang sudah meninggal. Motif kuda banyak digunakan di daerah Sumba. Bagi masyarakat Sumba kuda dianggap binatang yang penting dan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Kepandaian dan kemahiran mengendarai kuda melambangkan keberanian dan sifat satria, sehingga tidak mengherankan kalau banyak dijumpai seni hias dengan motif kuda di daerah ini. Selain motif kuda, juga ada motif menjangan, ayam jantan dan udang.

Singa dan Makara. Motif singa merupakan jenis ragam hias baru yang datang ke Indonesia bersama dengan kebudayaan Hindu. Singa tidak pernah di Indonesia tetapi di India, oleh karena itu motif kala di India digambarkan sebagai kepala singa. Demikian halnya dengan ragam hias Makara. Makara adalah semacam binatang dongeng yang

rupanya seperti ikan berbelalai gajah. Sering terlihat dalam makara pada gerbang indah Candi Sewu. Ada gambar makara yang digayakan menyerupai gambar tanaman, terdapat di Temanggung Jawa Tengah, merupakan kumpulan barang milik Van Orsoy de Flimes.

Burung. Berbagai motif burung seperti burung Enggang, burung Garuda, burung Merak, burung Nuri, burung Phenix dan ayam jantan digambarkan sebagai golongan binatang yang tinggi, dan mempunyai makna simbolis. Burung Enggang menjadi lambang kematian dan kebangkitan kembali, juga lambang benua atas bagi beberapa suku orang Dayak. Sedangkan Burung Garuda adalah motif yang mendapat kedudukan paling istimewa. Dalam mitologi Hindu burung garuda menjadi burung kendaraan Wisnu, sehingga dalam kesenian Hindu Jawa motif ini sering muncul dan dipuja-puja. Burung garuda juga burung matahari atau rajawali matahari. Dalam ornamentik Indonesia hingga sekarang masih banyak dipakai, antara lain sebagai ragam hias lampu wayang (blencong) dan motif-motif batik. Untuk pola batik, motif burung digunakan secara utuh atau hanya kedua sayapnya atau hanya satu sayap saja. Ragam hias sayap disebut batik ‘Lar’. Sebagai contoh adalah ‘*dodot*’ dari Yogyakarta. Dodot adalah pakaian kebesaran untuk busana bawah dengan ukuran yang sangat besar, sering disebut dengan ‘*kampung*’. Di masa lampau hanya dikenakan oleh Raja dan keluarganya serta kaum ningrat pada upacara tertentu, sepasang pengantin serta penari Bedoyo dan Srimpi (Djumeno, 1990:61).

Burung Merak. Pada zaman Hindu merupakan kendaraan dari Dewa Perang Skanda atau Kartikeya putra Syiwa. Dalam kesenian Tionghoa motif ini banyak di dapat dan diduga mengalir dalam kesenian Indonesia. Sedang motif burung Nuri dalam kesenian Hindu Indonesia sebagai burung dari Dewa Asmara Kamadewa. Digunakan sebagai pesuruh untuk membawa surat-surat cinta. Dalam hal ini digambarkan sepucuk surat diparuhnya. Di Eropa digambarkan dengan burung merpati dengan surat di mulutnya.

Burung Phenix dan Ayam Jantan. Motif burung phenix adalah motif hias yang berasal dari Tiongkok yang banyak kita jumpai dalam ornamentik Indonesia, berpengaruh kuat di daerah pesisir utara, terutama pada kain batik. Burung phenix di kenal dari ekornya yang terdiri dari bulu-bulu yang panjang dan bergelombang, dengan jambul seperti burung merak. Pada ekornya sering dihiasi dengan mata. Sedangkan Ayam jantan merupakan lambang simbolik Eropa yang dihubungkan dengan matahari di saat ayam jantan memperdengarkan suaranya kira-kira waktu matahari terbit. Di Flores ayam dipakai sebagai bentuk dekorasi rumah dan menjadi lambang kemakmuran.

Ular. Motif Ular sebagai lambang dan ragam perhiasan yang dikenal sudah sejak lama di bumi Indonesia yang lebih tua dari zaman Hindu. Ular digambarkan sebagai perempuan, dunia bawah, air dan lain-lain. Sebagai contoh sebuah *Yoni* Hindu Jawa adalah lambang perempuan dan kepala naga disini menahan corot yoni dari bawah tempat air suci mengalir ke luar sewaktu upacara dilakukan. Jenis motif binatang yang lain adalah motif kadal, biawak, buaya, cicak, katak, udang, kerang dan cerita binatang.

Kerang dan Udang. Dalam ornamentik Indonesia kerang biasanya bersayap, sebagai lambang dari Wisnu. Tetapi orang Papua membuat kerang menjadi Nafiri yang mempunyai arti yang sakti. Sedang motif udang melambangkan adanya sesuatu yang hidup dan mati atau mati dan hidup kembali.

Cerita Binatang. Di Indonesia sangat terkenal dengan cerita binatang. Peran yang terkenal adalah Kancil yang cerdik. Di Eropa peran semacam di pegang oleh Rubah Reinhaert. Kancil itu tidak bertanduk, tetapi dalam seni pahat dilukiskan dengan tanduk sehingga mirip dengan kijang.

4. Ragam Hias Tanaman

Perhiasan tanaman merupakan bagian utama dari seni ornamentik Indonesia. Sebagai contoh perhiasan tanaman yang dibuat secara Naturalis pada sebuah kain yang disulam. Kain bersulam banyak dijumpai di Palembang. Selain itu digunakan pada berbagai macam benda dan bahan, seperti pada ukiran kayu, perabot dari kuningan, perak, emas, perunggu dan sebagainya. Bentuknya antara lain Bunga Teratai, Pohon Hayat, Gunung, Gunung, Pemandangan, Bukit Batu dan lain-lain.

Bunga Teratai. Merupakan motif yang memegang peranan penting dalam kesenian Indonesia. Ada tiga macam bunga teratai yang mempunyai ciri yang berbeda, yaitu: (1) Teratai Merah (Padma), daun bunganya lebar seringkali dilukiskan dalam kuncup, pinggir daun banyak gelombangnya, daun dan bunganya menjulang diatas air. (2) Teratai Biru (Utpala), daun bunganya tidak lebar, bunga tidak pernah digambar terbuka tapi dalam kuncup setengah terbuka, sering dengan satu daun bunganya membengkok ke bawah dasar buahnya bulat, daunnya sedikit atau tidak bergelombang, daun-daun dan bunga hampir tidak muncul diatas air. (3) Teratai Putih (Kumuda), daun bunganya lebar tetapi runcing, dasar buahnya bulat, daunnya tidak bergelombang daun dan bunganya mengapung diatas air (Van Der Hoop, 1947:258). Dalam seni lukis bunganya digambarkan dengan sulur-sulur. Sulur tidak berarti sebagai tangkai bunga, tetapi sebagai akar tinggal dari bunga itu yang melilit dalam lumpur bawah air. Akar tinggal ini mempunyai buku-buku (ruas) dengan jarak yang teratur, dari sinilah tumbuhlah seberkas

tangkai-tangkai daun dan bunga. Buku atau ruas ini mempunyai arti sebagai lambang kesuburan. Dapat juga disebut pilin tegar.

Pohon Hayat, atau Pohon Kehidupan. Secara universal dipercaya adanya oleh para penganut kepercayaan, penganut agama Tradisional, Hindu, Islam, Kristen. Pohon hayat melambangkan adanya hidup abadi di alam baka, dan juga melambangkan ke Esaan Tuhan (Hadisoetjipto, 1978:135). Pohon hayat adalah sumber hidup, kekayaan dan kemakmuran, oleh karena itu sering dihiasi dengan permata.

Gunung dan Gunungan. Dalam agama Hindu gunung dianggap sebagai tempat kediaman dewata yang disebut Mehru. Dalam perlambangan dan kesenian, ragam hias gunung terdapat dimana-mana. Mehru itu biasanya dibayangkan sebagai puncak yang tinggi dikelilingi oleh empat buah puncak yang rendah. Sebagai contoh Dodot dari Yogyakarta yang menggunakan gunung sebagai motif utama yang dipadu dengan berbagai ragam hias. Sedangkan gunungan seperti pohon hayat yang melambangkan keesaan Tuhan. Suatu bentuk menyerupai kipas yang disebut Gunungan (Kekayon). Di dalam gunungan selalu digambarkan pohon ditengah-tengahnya.

5. Ragam Hias Lain-lain

Disamping apa yang sudah diungkapkan di atas masih ada beberapa motif hias yang memperkaya seni ornamentik Indonesia yaitu motif Lidah Api, motif Kapal, Gunjai atau Rumbai, Jalinan, Roda Matahari, Kumpulan Bintang (Zodiak) dll.

Zodiak. Kumpulan gambar bintang menurut jalannya matahari yang mula-mula menggunakan nama Hindu, namun selanjutnya menggunakan nama Arab. Gambar-gambar tersebut adalah: (1) Domba jantan, (2) Lembu jantan, (3) Anak Kembar, (4) Kepiting atau Udang, (5) Singa, (6) Anak Dara, (7) Timbangan, (8) Kala, (9) Pemanah, (10) Kambing, (11) Orang Membawa Kendhi, (12) Ikan.

Lidah Api. Lambang kesaktian, bentuknya seperti Tanda Tanya Terbalik, sering dijumpai dalam hiasan pinggiran, ragam hias Cemukiran pada kain batik Yogyakarta.

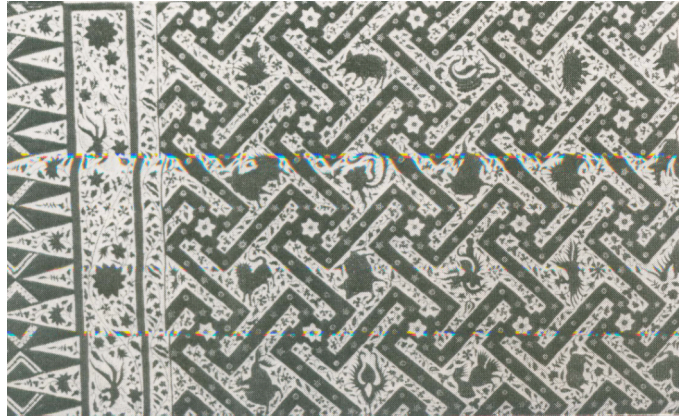
Roda Matahari. Roda dengan ruji empat atau delapan, satu lambang kuno untuk matahari bagi orang Eropa dan orang Timur.

Gunjai. Dapat berupa gunjai manik-manik, gunjai permata, jumbai, gubahan bunga dan daun untuk perhiasan. Pemakaiannya untuk perhiasan tempat pemujaan, hiasan topi penari dan sebagainya.

Kapal. Penggambaran kendaraan bagi orang yang meninggal di bawa ke surga menggunakan kapal.

Jalinan tali. Mempunyai arti kesaktian dan menjadi lambang percintaan.

III. Beberapa Contoh Ragam Hias Indonesia.



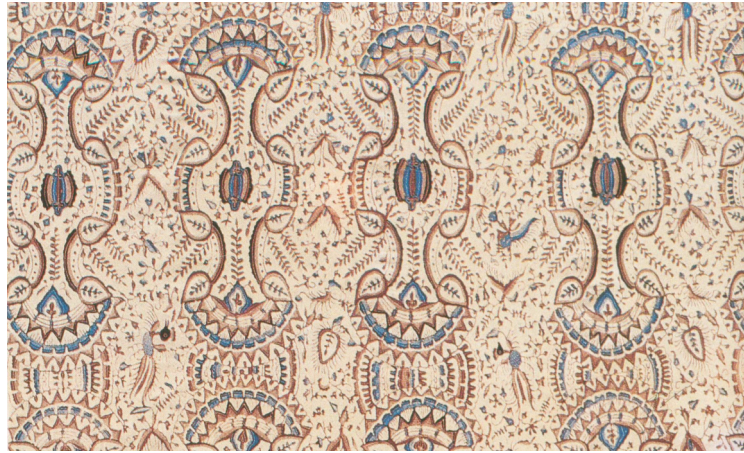
Gambar 1 : Ragam Hias Banji, ragam hias yang menunjukkan suatu perpaduan antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan Cina.



Gambar 2: Ragam Hias Mega (Awan-awan), ragam hias khas Cirebon yang diilhami oleh bentuk atau wujud alam sekitar.



Gambar 3 : Ragam Hias Kapal Kandas, ragam hias Cirebon yang menunjukkan adanya persamaan motif dengan daerah Indramayu

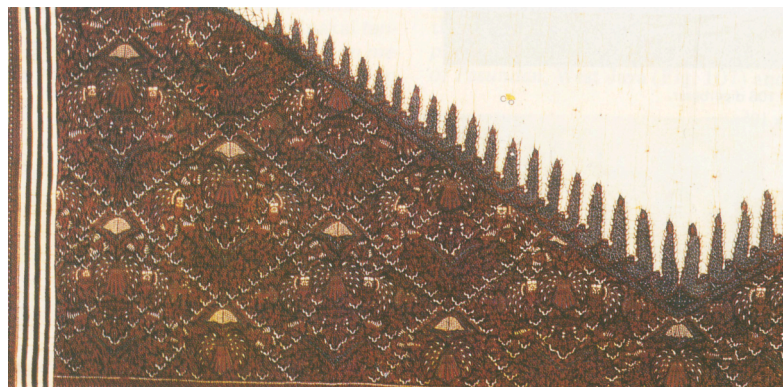


Gambar 4: Ragam Hias Kapal Keruk, ragam hias Cirebon yang menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan lingkungan alam laut yang dilukis dalam penampang atas.



Gambar 5: Ragam Hias Naga Seba (menghadap), ragam hias yang menunjukkan adanya hubungan kebudayaan antara daerah Solo - Yogyakarta

Keterangan: Gb 1, gb 2, gb 3, gb 4 dan gb 5 adalah Ragam Hias Batik Cirebon yang diambil dari buku Ungkapan Sehelai Batik.



Gambar 6: Dodot Semen Ngreni dari Yogyakarta, kain batik dengan ragam hias tertentu misalnya ragam hias *Larangan* yang mempunyai makna keagungan, kemakmuran, yang beragam hias penuh pada permukaan kain, serta mempunyai tengahan yang biasanya berhiaskan pinggiran Cemukiran, Modang. Diambil dari Buku Batik dan Mitra



Gambar 7: Selendang bersulam Bunga-bunga Besar yang pada ke dua ujungnya diberi renda, suatu motif yang berasal dari Cina. Diambil dari Buku Seni Sulan Harry Darsono

Demikianlah akhir penulisan makalah ini sejak zaman prasejarah, masuknya kebudayaan Indonesia Hindu dan Indonesia Islam serta masuknya bangsa Inggris, Arab, Belanda, Portugis, dan pengaruh kuat ragam hias India dan Cina banyak mempengaruhi ragam hias benda-benda seni Indonesia dan memperkaya seni ornametik Indonesia. Banyaknya motif dalam seni ornametik Indonesia membuat kita sadar betapa besar anugerah Tuhan yang diberikan kepada bangsa Indonesia. Tidak hanya kekayaan alam dengan segala isinya, namun juga kekayaan ornamen yang indah dan mengagumkan. Suatu berkat yang luar biasa dan tak ternilai harganya.

Tulisan ini pasti masih banyak kekurangannya. Kritik, saran dan masukan sangatlah penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

Daftar Buku Acuan:

- Koko Sondari dan Yusmawati, 1999/2000, *Batik Pesisir*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Nian S. Djumeno, 1990, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan.
- Nian S. Djumeno, 1990, *Ungkapan Sehelai Batik*, Jakarta: PT Inter Masa.
- Ninies Maria TS, 1992, *Seni Sulam Harry Darsono*, Jakarta: PT Sarana Bakti Semesta.
- Soedarso Sp., 1990 – 1991, “*Seni Rupa Indonesia Dalam Masa Prasejarah*”, Bandung: Panitia Pameran KIAS, Seni Budaya.
- Soegeng Toekio M., 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- S.Z. Hadisoetjipto dkk., 1978, *Puri Bhakti Renatama: Museum Istana Kepresidenan*, Jakarta: PT Intermasa.
- Wiyoso Yudoseputro, 1990 – 1991, ‘*Seni rupa Klasik*’, Jakarta: Panitia Pameran KIAS.
- Van der Hoop, 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen,